

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki hal yang unik dari budayanya untuk mengatur kehidupan masyarakatnya. Berkaitan dengan budaya, buku Ensiklopedi Minangkabau oleh PPIM (dalam Zainuddin, 2013:6) menyatakan bahwa Minangkabau adalah kesatuan budaya dalam istilah Minangkabau yaitu adat yang didukung oleh etnis Minang Adat Minangkabau sendiri. Adat pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang bersifat kebendaan dan adat ini ada dalam pikiran yang akan menentukan untuk bersikap dan berperilaku maupun berbuat serta mengambil tindakan, adat telah ada di ranah (Minangkabau) ini sebagaimana bermacam-macam yang dikisahkan dalam tambo, kemudian baru setelahnya secara bertahap masuknya pengaruh agama Islam dan membaaur secara alamiah atas kemauan pemeluknya sendiri yang terjadi melalui proses musyawarah penyusunan adat (Zainuddin,2013:11-17).

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan adat dan tradisi yang sumber utamanya adalah Islam. Oleh karena itu, Masyarakat Minangkabau identik dengan masyarakat yang beragama Islam. Adat dan Islam tersebut telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau sebagaimana diungkapkan dalam filosofis Adat Alam Minangkabau sendiri, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh syarak itulah yang dipakai oleh adat “*syarak mangato, adat mamakai*” yang akan menjadi

ukuran nantinya di Nagari dan di Alam Minangkabau dalam menyelesaikan persoalan dunia dan akhirat. Falsafah adat Minangkabau tersebut juga bermaknakan pandangan hidup orang Minang dan sikap batinnya dalam memandang sesuatu, sehingga dikenal dengan “*adat diisi, limbago dituang*” Artinya, bagaimana norma-norma adat yang telah ditetapkan dan itu bisa lahir dari pemufakatan setelah dimusyawarahkan. Selain itu adat juga lahir karena sudah kebiasaan. Itu yang disebut *limbago*, yaitu pola pikir, acuan yang kalau dituangkan jelas bentuknya, akan jelas sudutnya, dan akan jelas pula rasi dan warnanya. Norma atau tradisi orang Minangkabau yang sesuai dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan suatu hal yang potensial sebagai pedoman hidup, karena mendorong masyarakatnya untuk semangat mandiri dan kreativitas yang kompetitif di bidang ilmu, teknologi, ekonomi dan peningkatan sumber daya (HN et al, 2002).

Terlepas dari aturan adat Minangkabau itu sendiri, sudah lama tumbuh di Sumatera Barat atau pada masyarakat Minangkabau dengan melakukan suatu praktek yang berkaitan dengan magis atau hal yang bersifat magi yaitu ilmu gaib, berupa perdukunan dan santet. Bahkan yang dituliskan oleh Nindie Cecioria (2011:117) mengatakan bahwa kepercayaan terhadap magi merupakan salah satu aspek kebudayaan yang dipercayai turun-temurun dan kepercayaan tersebut salah satunya dapat tergambar dalam lirik lagu orang Minangkabau, di antaranya berjudul *Gasiang Tangkurak, Sampelong, Limau Kiriman Urang, dan Kasiak Tujuh Muaro*. Lagu-lagu tersebut memang menggambarkan bahwa hal yang magi itu memang ada dan dipercayai oleh masyarakat. Selain itu ada praktek magi

yang bernama palasiak, santuang palalai, suluah, dan sebagainya. Praktek yang telah dikenal oleh masyarakat Minangkabau tersebut sampai saat ini pun masih eksis di Sumatera Barat. Bahkan adanya tambahan media baru yang berkaitan dengan praktek magi yaitu berupa ramal-meramal nasib atau dunia meramal. Hal ini sedang trend digunakan oleh sebagian masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, khususnya kota Padang.

Bicara ramalan, ramalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membaca, melihat, menduga, menelaah, dan mengetahui nasib atau hal yang akan terjadi. Jadi di sini adanya suatu upaya untuk menafsirkan jawaban dari pertanyaan mengenai situasi dan kondisi atau permasalahan yang sedang dirasakan oleh seseorang. Metode yang digunakan dalam meramal umumnya tidak rasional. Maka itu di sini peneliti dalam menelisik fenomena ini menggunakan uraian konsep dalam antropologi sendiri, yaitu *magi*. *Magi* menurut pengertian klasik antropologi adalah praktek ritual yang paling mempesona dalam penerapan kepercayaannya bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif, baik untuk tujuan yang bersifat baik maupun jahat melalui cara atau rumusan tertentu (Haviland, 1993:210). Selain itu membahas *magi* mengandung arti bahwasanya usaha manusia untuk memanipulasikan rangkaian sebab dan akibat antara peristiwa-peristiwa yang bagi kita tidak saling berhubungan (Keesing, 1992:96). Menurut Dhavamony (2011:47), Orang yang percaya dan menjalankan *magi* mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan, yaitu: pertama, dunia dipenuhi oleh daya-daya gaib (daya-daya alam). Kedua, daya-daya gaib tersebut dapat digunakan dengan cara-cara diluar pikiran.

Raymon Firth (dalam Adeng, 2011:135) dalam mengklasifikasikan tujuan dan fungsi magi berdasarkan: pertama, magi produktif yaitu magi untuk berburu, menyuburkan tanah, pelayanan, perdagangan, urusan cinta, baik untuk perorangan, ahli magi, maupun komunitas secara keseluruhan. Kedua, magi protektif yaitu menjaga milik, mengumpulkan utang, menanggulangi kemalangan, keselamatan, dan lawan terhadap magi destruktif. Ketiga, magi destruktif yaitu magi dalam merusak milik, mendatangkan badai, kematian, dan penyakit. Pada magi sendiri, ada nujum yang disebut sebagai prosedur magi yang dapat menentukan sebab suatu peristiwa khusus, seperti penyakit, atau meramalkan sesuatu yang terjadi (Haviland, 1993:213). Berdasarkan uraian mengenai magi tersebut menjadi terang, tepat, dan dapat memenuhi kriteria terhadap fenomena meramal nasib yang diteliti. Magi produktif dan magi protektif serta prosedur magi yang dinamakan dengan nujum menjadi ciri khas pada praktek meramal nasib yang terjadi pada sebagian masyarakat Minangkabau di Padang.

Pada masyarakat Minangkabau dalam tiga tempat berbeda di Kota Padang, yaitu yang berlokasi di Alai (Padang Utara), Tanjung Saba (Lubuk Begalung), dan Jati (Padang Timur) mempunyai kebiasaan meramal nasib yang justru bertolak belakang dengan hal yang telah menjadi pedoman dalam berperilakunya orang Minangkabau. Islam menjelaskan bahwa perilaku ramal-meramal adalah suatu perkara yang haram sehingga akan menimbulkan dosa kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya, sebagaimana dalam sebuah hadist shahih bahwasanya dari Abi Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang Siapa yang mendatangi seorang dukun atau peramal, kemudian dia percaya pada apa

yang dikatakan maka dia telah mengingkari (kufur) syari'at yang diturunkan pada Nabi Muhammad”.

Pada tiga tempat praktek ramal meramal nasib tersebut menggunakan media alternatif kopi dan kartu. Berdasarkan observasi awal, di sini peneliti menggambarkan fenomena ramal-meramal nasib yang terjadi pada salah satu dari tiga tempat praktek meramal nasib tersebut, yaitu di Kelurahan Alai Parak Kopi, Kecamatan Padang Utara, tepatnya di jalan Kopi Bandes. Peramal adalah orang Minangkabau yang merupakan seorang ibu dari enam orang anak dan berasal dari Batusangkar. Beliau sebagai kepala keluarga yang menghidupi keluarganya karena suaminya yang telah meninggal dunia. Ibu tersebut telah melakukan praktek ramalan selama 15 tahun, sejak beliau di Batusangkar sampai saat ini beliau menyewa rumah sebagai tempat tinggal di Padang. Tidak jarang beliau juga pergi ke Solok dalam melakukan praktek yang serupa kepada masyarakat di Solok.

Dalam lingkup meramal, peramal dipanggil dengan sebutan “*suhu*” oleh warga sekitar termasuk konsumen yang datang, sedangkan orang-orang yang mendatangi peramal untuk diramalkan nasibnya dinamakan “*pasien*”. Adanya panggilan *suhu* ini merupakan rasa hormat kepada peramal sebagai yang disegani karena ia adalah seorang guru yang dikenal ahli dalam meramal nasib. Sedangkan untuk panggilan *pasien* adalah karena mereka yang datang butuh pelayanan untuk pengobatan, yaitu obat pikiran. *Pasien* yang mendatangi *suhu* merupakan orang Minangkabau baik yang berdomisili di Padang maupun yang datang dari luar kota Padang dan selain itu juga ada yang bukan orang Minangkabau. Jumlah *pasien*

yang mengunjungi *suhu* dalam sehari bisa mencapai 20 orang keatas yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan jumlah *pasien* perempuan lebih mendominasi. Peneliti melihat kendaraan *pasien* yang berjejer di halaman rumah *suhu* tersebut. *Pasien* yang datang berasal dari berbagai kalangan, termasuk orang-orang yang berpendidikan tinggi juga ada.

Pertanyaan dari seorang *pasien* kepada *suhnya* seperti: masalah percintaan, baik itu dengan pacar atau pun suami, pekerjaan, kesehatan, dan masalah kehilangan barang. Setelah itu *suhu* akan menanyakan *pasien* ingin diramal dengan kopi atau kartu. Sebagian *pasien* ada yang ingin diramal menggunakan kopi dan juga ada dengan kartu, tergantung dari *pasien* itu sendiri. Jika menggunakan kopi, *suhu* akan memberikan satu gelas kopi kepada *pasien* untuk diminum oleh *pasien* tersebut. *Suhu* akan menjawab persoalan hidup dari *pasien* berdasarkan melihat dari sisa ampas kopi tersebut. Gaya dan cara pengucapan *suhu* saat membacakan ampas kopi berbeda dengan berbicara seperti biasa. Setelah selesai, maka akan ada pertanyaan dari *suhu* kepada *pasien* mengenai pernyataan yang telah dibacakan *suhu* pada ampas kopi tersebut. Setelah itu, adanya sesi seperti curahan hati dari *pasien* dan nantinya *suhu* akan memberikan nasehat-nasehat atas persoalan hidup *pasiennya*. Lain lagi halnya apabila *pasien* menggunakan kartu sebagai alternatifnya, kartu dari *suhnya* adalah kartu remi dan tarot Cina. Jika *pasien* ingin diramal dengan kartu, maka empat kali paling banyak. *Suhu* akan melihat dan membacakan mengenai persoalan hidup *pasien* pada keempat kartu yang telah dipilih oleh *pasien*. Setelah itu, juga akan adanya sesi curahan hati dan di akhir pemberian nasehat oleh *suhu*.

Selain ramal-meramal yang terjadi pada Masyarakat Minangkabau di Padang dengan menggunakan ampas kopi dan kartu sebagai media dalam menjawab persoalan hidup, masih ada lagi dari berbagai macam bentuk media ramalan dan tempat terjadinya ramal-meramal. Sebagaimana yang dituliskan oleh Suharyanto (2015:199) mengatakan bahwa adanya “Forum Komunikasi Paranormal dan Penyembuh Alternatif di Indonesia (FKPPAI), yaitu sebuah wadah yang terdiri dari semua paranormal dan penyembuh alternatif Indonesia. Pusatnya ada di Jakarta, tepatnya di Jalan Puri Pesanggrahan nomor 20, Bukit Cinere Indah, Jakarta 16514 Indonesia”. Forum ini mempunyai cabang di seluruh nusantara yang bertujuan untuk menghimpun dan mengarahkan dari praktisi Paranormal dan Penyembuh Alternatif, agar dalam praktek konsultasinya hanya melaksanakan hal-hal yang positif saja, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Di lain tempat ada masyarakat yang juga menjadikan ramalan atau datang ke peramal untuk meramalkan nasibnya agar adanya jawaban dari persoalan yang dialaminya. CNN Indonesia (Minggu, 10/01/2016, 16:42 WIB), yaitu akan tumbuh harapan ketika kita mendatangi peramal dengan rutin dan juga menggunakan ramalan lewat zodiak atau *shio*. Pada ramal-meramal ini ada yang mendapatkan hal yang positif dan juga negatif, salah satunya pada kasus wanita yang bernama Samantha Brick yang berasal dari Inggris. Ia sangat percaya pada ramalan dan tidak bisa hidup tanpa bantuan magis. Realisasinya yaitu Samantha ketidakpercayaan dirinya untuk keluar rumah sebelum memastikan peruntungan harian zodiaknya. Sudah dua puluh tahun lamanya Samantha didampingi

*'konsultan'*¹hidup yaitu para peramal. Ketika mewujudkan keinginannya untuk mempunyai anak, Samantha mempraktekkan nasehat yang ditujukan kepadanya yaitu dengan minum susu, dengan tambahan bubuk peri hingga tidur dengan syal kuning di bawah bantal.

Menarik dan pentingnya peneliti untuk melakukan penelitian ini karena adanya kontradiksi atau hal yang berlawanan antara pedoman hidup pada masyarakat Minangkabau dan sebagian orang Minangkabau yang mendatangi peramal untuk diramalkan nasibnya mempunyai pendidikan tinggi dan pekerjaan yang bagus dengan kenyataannya Masyarakat Minangkabau masih mendatangi peramal. Selain itu masih eksisnya dan adanya media baru dari praktek magi yang terjadi pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang khususnya sedang trend di Kota Padang. Peneliti berusaha untuk menggunakan fokus yang khas antropologi dan menggali perilaku ramal-meramal yang terjadi pada Masyarakat Minangkabau di Padang pada tiga tempat praktek meramal yang telah disebutkan baik dari sisi *suhu* maupun *pasien*, yang menggunakan dan menjadikan alternatif dari media tersebut sebagai membaca nasib atau masa depan. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam atas fenomena yang terjadi.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini ialah tentang **“Meramal Nasib sebagai Fenomena Sosial dari Masyarakat Minangkabau di Padang”**.

¹*Konsultan* merupakan ahli yang tugasnya memberi petunjuk, pertimbangan, atau nasihat dalam suatu kegiatan (penelitian, dagang, dan sebagainya); penasihat. “*Konsultan*”, (<https://www.kbbi.web.id/konsultan>, Diakses pada 13 Januari, 2019).

B. Rumusan Masalah

Fenomena meramal nasib ini menjadi salah satu jalan bagi manusia untuk menghantarkan mereka kepada sebuah jawaban. Penelitian ini berbicara tentang orang Minangkabau yang menggunakan meramal nasib dalam kehidupannya. Ketika berbicara mengenai orang Minangkabau tentu seketika kita bisa mengingat budaya, adat dan tradisinya.

Masyarakat minangkabau menjadikan dua sumber inspirasi dan rujukan nilai dalam menata kehidupan bermasyarakat. Keduanya adalah, adat dan syarak (Islam). Menurut Navis (dalam Hasanuddin, 2013:34) adat bagi orang Minangkabau adalah kebudayaan secara utuh yang tidak berubah dan sekaligus yang dapat berubah, dalam konteks ini adat mengacu kepada pengertian yang ada dalam pemahaman kolektif orang Minangkabau, sedangkan syarak berasal dari bahasa arab, yaitu syaraai, bentuk jamak dari kata syariat, ialah peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah SWT bagi manusia berupa hukum-hukum yang disampaikan melalui para Rasul-Nya baik yang berhubungan dengan i'tikad keyakinan maupun yang berhubungan dengan muamalah. Ini akan menjadi pertanyaan dan suatu hal yang memang sangat harus dipertanyakan atas kebiasaan pada orang Minangkabau yang menjadikan ramalan sebagai pelipur laranya, penjawab keluh kesahnya, dan jalan dalam menemukan solusinya.

Selain itu kita ketahui bahwa orang Minangkabau dikenal kuat suasana yang religius dan aturan adatnya, yaitu tempat yang sangat terkenal akan falsafah dan pepatah petitihnya ini telah termaktub pada Piagam Bukit Marapalam semenjak awal abad ke-19 bahwasanya menegakkan orang Minangkabau adalah

beragama Islam (Zainuddin, 2013:31). Begitu kuatnya pandangan masyarakat Minangkabau pada aturan-aturan agama, sehingga mereka memiliki semboyan bahwa “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”. Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh alam pikiran yang sangat religius. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa corak filsafat Minangkabau sangat religius dalam artian Islam (Gustini, Nuraeni dan Alfian, 2012:226). Ini mengandung artian bahwa masyarakat Minangkabau menjadikan syara’ (agama) sebagai tiang atau sendi dari adat dan yang bersandarkan kepada Al-Qur’an.

Namun, apa yang seharusnya menjadi acuan, pedoman, ataupun rujukan bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupannya berlawanan dengan perilaku ramal-meramal nasib yang ada pada masyarakat Minangkabau. Ramalan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam masih berkembang di tengah masyarakat Minangkabau dengan tiga tempat yang diteliti oleh peneliti. Padahal orang Minangkabau tidak percaya akan hal itu karena sudah terpatri atau menetap pada beragama Islam yang kuat sebagaimana dalam semboyan orang Minangkabau itu sendiri dan mereka juga sudah mempunyai pendidikan yang tinggi dan pekerjaan bagus.

Bahkan hukum dan norma Islam ada empat sumber dalil, yaitu *Al-Qur’an*, *Sunnah*, *Ijmak* dan *Qiyas*. Hukum dan norma Islam tersebut pada dasarnya, bersifat universal yang dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat, dan sesuai pula dengan perkembangan zaman sehingga syarak tersebut kuat dasarnya yang berlaku di tengah masyarakat Minangkabau dalam segala segi kehidupan, baik

cara berbicara, bergaul, bermasyarakat, perhelatan, bahkan sampai upacara kematian (HN, Sayuti, Bahri, dan Aboe Nain, 2002).

Dibalik sumber acuan kehidupan orang Minangkabau tersebut dan realita ramalan atau praktek magis yang masih berkembang di Padang, bidang ilmu dari antropologi menjadi jalan bagi peneliti untuk bisa memahami dan menjelaskan kenapa bisa demikian yang terjadi. Bukan menjustifikasi dari yang bersifat normatifnya saja, namun menelisik apa yang sebenarnya dialami oleh masyarakat. Pada antropologi, hal yang bersifat normatif diatas tidak dapat dipertentangkan lagi. Menurut J. Van Bal (1987:31) ilmu agama bertitik tolak pada wahyu, wahyu ialah yang datang dari Tuhan atau dari dewa-dewa, jadi hal yang tidak dapat dijangkau oleh daya-pikir manusia namun dipercayai, artinya diterima, atau tidak percaya, artinya ditolak. Maka peneliti fokus kepada pertanyaan mengenai perilaku meramal nasib dari kedua sisi, peramal (*suhu*) dan yang diramal (*pasien*).

Peneliti yang menjadikan tempat penelitian di Minangkabau kota yaitu Kota Padang menjadi perhatian yang besar bagi peneliti sendiri untuk bisa mengetahui dan mengungkapkan atas realita yang masih berkembang. Oleh karena itu, hal yang melatar belakangi fenomena yang terjadi dan ketidaksesuaian dengan kenyataan perilaku yang benar-benar orang Minangkabau sesungguhnya, sebagaimana mestinya dan seharusnya atas apa yang telah disemboyankan, dan kepercayaan masyarakat terhadap praktek magi yang sudah lama dan semakin eksis dengan media barunya saat ini. Fokus penelitian ini tertuju kepada perilaku fenomena ramal-meramal pada kelompok masyarakat Minangkabau di kota yang

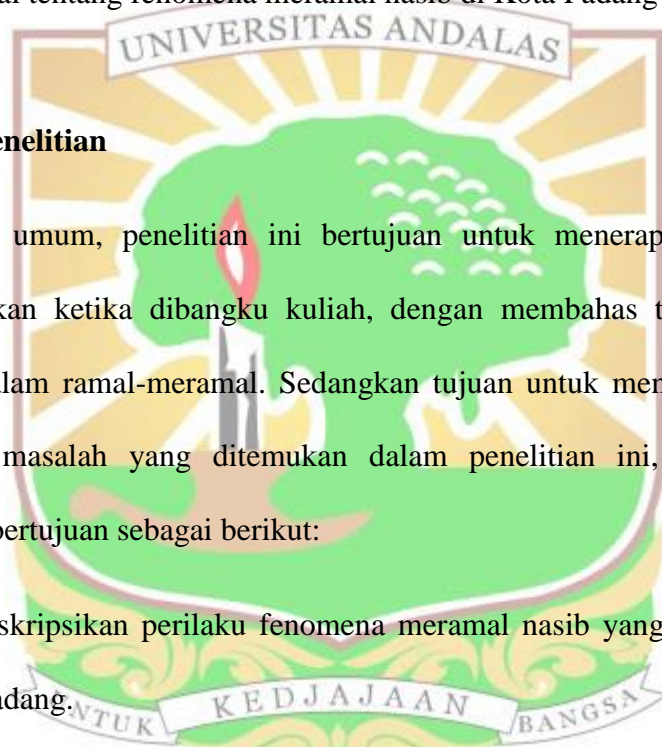
menggunakan praktek tersebut. Maka dalam perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku meramal nasib yang berlangsung di Kota Padang ?
2. Mengapa orang Minangkabau yang mendatangi peramal di Kota Padang meramalkan nasibnya ?
3. Bagaimana pemahaman orang Minangkabau sebagai warga sekitar tempat meramal tentang fenomena meramal nasib di Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang penulis dapatkan ketika dibangku kuliah, dengan membahas tentang perilaku masyarakat dalam ramal-meramal. Sedangkan tujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perilaku fenomena meramal nasib yang berlangsung di kota Padang.
2. Mendeskripsikan sebab dari orang Minangkabau yang mendatangi peramal di Padang dalam meramal nasib.
3. Mendeskripsikan pemahaman orang Minangkabau yang merupakan warga sekitar di tempat meramal tentang fenomena meramal nasib di kota Padang.



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum yaitu memperkaya pemahaman secara akademik mengenai perilaku dari fenomena ramal-meramal yang terjadi pada kelompok masyarakat Minangkabau kota. Di lain sisi, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas atas fenomena yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan falsafahnya “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Adapun dari kebermanfaatannya penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan, terutama bagi bidang kajian ilmu antropologi dan menjadi acuan atau referensi bagi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Andalas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai studi kajian antropologi.
- b. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai fenomena meramal nasib yang terjadi pada kelompok masyarakat Minangkabau kota.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Antropologi

Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga menjadikan sarjana yang berkompeten dalam bidangnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang meramal nasib yang mengacu kepada perilaku masyarakat Minangkabau di kota Padang ini, antara *suhu* yaitu peramal sebagai orang yang meramal dan orang yang datang meminta untuk diramal (baca: *pasien*), peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan bahan perbandingan atas penelitian yang sedang dilaksanakan. Di sini, rujukan yang peneliti gunakan selain dari penelitian terkait atau yang menggunakan aspek yang sama dengan penelitian ini, peneliti juga mencoba menghubungkan dengan penelitian-penelitian yang masih relevan terhadap penelitian ini, yaitu melalui perilaku-perilaku masyarakat yang mengandalkan media alternatif dalam menjalani kehidupannya dan masih berkembangnya praktek-praktek magi di tengah masyarakat. Maka berdasarkan tinjauan kepustakaan ada beberapa yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama adalah penelitian skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang ditulis oleh Shinta Mutiara Rezeky tahun 2015 yang berjudul “Ramalan Kopi, Studi Antropologi Kognitif Pelaku Ramalan Kopi di Kota Padang”. Fokus utama dalam penelitiannya adalah *pasien ngopi*, yaitu masyarakat di Padang yang memiliki keyakinan terhadap ramalan kopi. Adapun hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa penyebab dari *pasien ngopi* yang meyakini ramalan kopi di Kota Padang adalah media kopi lebih jelas dalam

meramalkan sesuatu dibandingkan dengan ramalan lainnya dan adanya kenyamanan yang terjadi antara peramal dengan *pasien ngopi* dalam pelayanan yang diberikan oleh peramal ketika ramalan berlangsung. Selain itu, *pasien ngopi* bisa menyakini ramalan kopi tersebut jika ramalan oleh peramal menemukan kenyataannya dan jika tidak, *pasien ngopi* akan mencari tempat ramalan kopi lainnya.

Kedua adalah jurnal penelitian yang berasal dari program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Ampel Surabaya, yang ditulis oleh Ali Nurdin pada Juli tahun 2012 yang berjudul “Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun” yang berada di Lamongan, Jawa Timur. Fokus utama dalam penelitian ini adalah cara dari dukun melalui pengalaman, kemampuan, dan keahlian yang dimilikinya dalam membantu menangani permasalahan kliennya. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan dan keahlian yang dimiliki dukun adalah *suwuk*, *petungan*, *penerawangan*, dan *prewangan*. *Suwuk* adalah *sebulan* atau *tiupan* dari mulut seorang dukun setelah selesai membaca do’a-do’a atau mantra-mantra yang ditujukan pada obyek tertentu. *Petungan* adalah proses penyamaan persepsi antara dukun dengan tamunya melalui prediksi dengan rumus perhitungan hari lain berdasarkan pasarannya (*weton*). Kemudian, *penerawangan* adalah proses psikologis yang telah dilakukan dalam diri individu, yaitu sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Terakhir adalah *prewangan*, maksudnya adalah dukun yang meminta bantuan *khodam*-nya untuk menyembuhkan atau menolong kliennya. Atas empat hal keahlian yang dimiliki oleh dukun, maka masyarakat

sendirilah yang menilai seberapa jauh kemampuan dan keahlian dukun dalam menolong orang lain. Dari penelitian tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya banyak cara yang dimiliki oleh seorang dukun dalam membuat kliennya yakin dan percaya atas dirinya dalam menangani permasalahan yang ada.

Ketiga adalah jurnal penelitian jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang ditulis oleh Apita Fikri Indrasuari pada tahun 2012 dengan judul “Kepercayaan Pedagang Terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang di Pasar Bintoro Demak”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah kepercayaan pedagang yang di pasar Bintoro Demak terhadap kekuatan-kekuatan ghaib maupun kekuatan spiritual masih berkembang sampai saat ini dan keadaan *wong pinter* yang masih diakui oleh sebagian besar pedagang Bintoro Demak seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Adapun hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pedagang di pasar Bintoro Demak kurang mempunyai wawasan dan kemampuan berdagang secara rasional. Kepercayaan kepada *wong pinter* telah menjadi budaya lokal di kalangan pedagang pasar Bintoro Demak. Kepercayaan para pedagang di pasar Bintoro terhadap kekuatan-kekuatan gaib maupun spiritual masih terlihat sampai saat ini ditengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, *wong pinter* masih diakui keberadaannya karena kekuatan luar biasa yang dimilikinya. Salah satunya ketika sebelum membuka usaha, para pedagang menyakini bahwa mendatangi *wong pinter* adalah ritual yang harus dilakukan agar dapat mengembangkan usaha dagang. *Wong pinter* yang menggunakan ritual ajaran

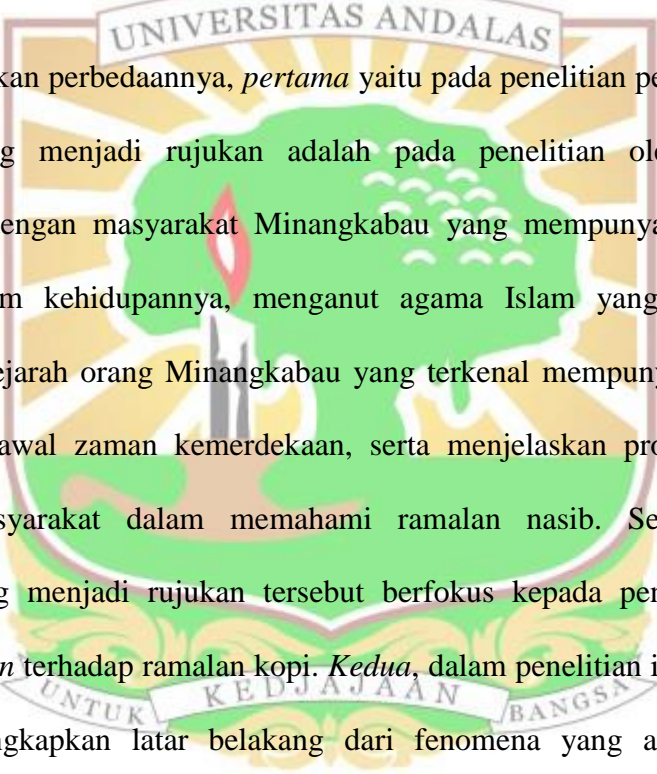
Islam lebih dapat diterima masyarakat, karena dianggap ritualnya tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Disini pedagang dalam mendatangi *wong pinter* tidak hanya meminta bantuan agar usahanya berkembang, akan tetapi juga ada yang meminta bantuan untuk menjatuhkan yang dianggap sebagai pesaing dagangnya.

Keempat adalah jurnal penelitian program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, yang ditulis oleh Tony Prasetyo pada tahun 2013 dengan judul “Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan rasionalitas dari pengguna jasa “dukun” di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri. Seperti yang diketahui masyarakat desa masih mempercayai sesuatu yang ghaib, yaitu seorang “dukun”. Tindakan yang ingin dicapai oleh masyarakat adalah irrasional tetapi tujuan yang mereka inginkan bersifat rasional. Hasil dari penelitian jurnal ini bahwasanya rasionalitas pengguna jasa dukun di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri menggunakan jasa tersebut karena didorong oleh faktor keluarga dan teman, sedangkan tindakan yang ingin dicapai oleh subjek supaya berhasil dengan cara mengandalkan kekuatan ghaib seorang dukun. Tindakan rasional pada pengguna jasa dukun dalam jurnal tersebut terdiri dari, meminta supaya naik jabatan, supaya usahanya tetap lancar dan berkembang pesat, jabatan yang sudah tinggi tetap dipegang, meminta pertolongan yang nantinya memberikan nasehat batiniah, berada dalam masalah kasmaran, cucu subjek yang selalu menangis setiap malam, dan rasionalitas tradisional lain yang ada dalam penelitian jurnal tersebut yaitu mengenai subjek yang menggunakan jasa “dukun” karena ingin mempelajari ilmu ghaib.

Kelima, penelitian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang ditulis oleh Harto Wicaksono tahun 2011 yang berjudul “Ritus Pengobatan *Dongke* Studi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Tanggulangin Kabupaten Tuban”. Fokus utama dalam penelitiannya adalah menggunakan jasa pengobatan tradisional (etnomedisin) oleh masyarakat yaitu dengan seorang *dongke* untuk masalah sakit dan perawatannya. Adapun hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa *dongke* memahami konsep sehat, sakit, dan penyakit yang dihubungkan dengan keadaan sosial budaya masyarakat desa Tanggulangin. Praktik pengobatannya yaitu dengan berbentuk ritus-ritus berupa situs religi melalui puasa, sesaji, dan benda-benda yang dipercaya mempunyai kemampuan magis (jimat, rajah). Pandangan masyarakat desa Tanggulangin terhadap praktik pengobatan didasarkan tipikal struktur sosial yang ada pada masyarakat Tanggulangin, baik tipikal agama (Abangan, Santri, dan Priyai), dari segi ekonomi, dan pendidikan. Meskipun ada perbedaan pandangan tetapi secara umum masyarakat Desa Tanggulangin setuju dengan praktik pengobatan *dongke*.

Dari jurnal penelitian dan skripsi diatas, menjadi rujukan bagi peneliti dalam mendeskripsikan perilaku ramal-meramal yang terjadi pada masyarakat Minangkabau di Padang yaitu terdapatnya persamaan dan perbedaan. Adapun persamannya adalah *pertama*, hal yang sama dengan penelitian pertama dari lima penelitian yang menjadi rujukan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan ramalan melalui media kopi yang berlokasi di Padang. *Kedua*, masyarakat melakukan usaha-usaha magi agar tercapainya tujuan. *Ketiga*, adanya sebab-sebab diterima,

didengar, dan dipercayai perkataan dari dukun atau peramal dan itu merupakan hal yang menunjukkan masih tertarik dan percayanya masyarakat, yaitu dengan harapan yang memberikan ketenangan. Sehingga, masih menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk menggantungkan persoalan kehidupannya kepada orang-orang yang dianggap ahli dalam mengatasinya. *Keempat*, penelitian ini dengan semua rujukan tersebut bicara mengenai masih percayanya masyarakat terhadap hal yang tradisional dan bersifat irrasional melalui media yang digunakan.



Sedangkan perbedaannya, *pertama* yaitu pada penelitian pertama dari lima penelitian yang menjadi rujukan adalah pada penelitian oleh peneliti ini mengkaitkan dengan masyarakat Minangkabau yang mempunyai rujukan nilai tersendiri dalam kehidupannya, menganut agama Islam yang ramalan jelas dilarang dan sejarah orang Minangkabau yang terkenal mempunyai tokoh-tokoh pemikir pada awal zaman kemerdekaan, serta menjelaskan proses, cara, atau perbuatan masyarakat dalam memahami ramalan nasib. Sedangkan, pada penelitian yang menjadi rujukan tersebut berfokus kepada pengetahuan yang meyakini *pasien* terhadap ramalan kopi. *Kedua*, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengungkapkan latar belakang dari fenomena yang ada, tetapi juga menjelaskan latar belakang tersebut bisa terjadi dan atau sebab perilaku dari peramal serta juga membahas perilaku dari *pasien* yang datang. *Ketiga*, penelitian oleh peneliti ini, peramal tidak memberikan sesuatu yang bisa mencelakai, melainkan hanya memberikan solusi-solusi dan arahan untuk *pasien* berbuat kedepannya. *Keempat*, penelitian ini tidak menggunakan sesajen atau sembahyan terhadap benda mati. *Kelima*, perilaku yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian

ini tidak memandang keinginan atau hal yang dituju oleh subjek saja tetapi penyebab subjek hendak mencapai hal yang diinginkannya, dan selanjutnya barulah cara-cara subjek dalam mengeksekusi keinginannya melalui seorang peramal yang bisa mengatasinya. Pada penelitian ini dengan pendekatan antropologis, peneliti membahas hal-hal apa yang mendasari sebagian masyarakat Minangkabau yang masih memercayai dengan meramal nasib dalam menjawab teka-teki kehidupan walaupun tanpa mengalami sakit dan tidak perlu untuk berobat.

F. Kerangka Pemikiran

Perilaku fenomena ramal-meramal yang terjadi pada masyarakat Minangkabau di Padang adalah suatu cerminan dari kebiasaan masyarakat yang telah tumbuh dan berkembang, yang diperoleh oleh masyarakat itu sendiri sebagai anggota masyarakat, yang diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan. Inilah yang disebut dengan kebudayaan itu sendiri.

Sebagaimana kebudayaan menurut Sir Edward Tylor merupakan keseluruhan kompleks dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, peralatan kerja, bangunan, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Keseluruhan elemen kompleksitas itu terutama ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan hidup (dalam Ahmadi, 2003:50). Sedangkan fenomena sosial yang digunakan peneliti dalam melihat perilaku masyarakat Minangkabau meramal nasibnya berdasarkan KBBI adalah suatu hal yang dapat disaksikan melalui panca indra dan dapat

diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti melihat fenomena meramal nasib dari masyarakat Minangkabau menjadi suatu hal yang tampak dan telah menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat Minangkabau atau orang Minangkabau terkenal dengan pemeluk agama Islamnya yang kental karena sangat menjunjung tinggi semboyan yang dimilikinya yaitu “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, sehingga semboyan tersebut menjadi bekal bagi orang-orang Minang dalam bersikap dan bertindak menghadapi kehidupannya. Dalam kebudayaan, sistem kepercayaan atau religi yang dianut oleh masyarakat termasuk pada salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang ada.

Pada kebudayaan ada dua makna religi yaitu, pertama adalah religi yang berdasarkan atas wahyu Tuhan dan kedua adalah religi yang telah ada kaitannya dengan unsur budaya, seperti ilmu gaib, magi, perdukunan, nujum, kepercayaan atau takhayul, dan sebagainya. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara-antara pengikutnya. Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara, dan suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 2009:90).

Mengenai itu, pada masyarakat Minangkabau yang ada di kota Padang selain beragama Islam sebagian kelompok juga mempunyai suatu kebiasaan yang masih mempercayai pada hal-hal yang gaib atau praktek magis. Praktek magi

tersebut eksis dan tampil dengan media barunya yaitu meramal nasib menggunakan kopi dan kartu yang ada.

Maka itu, ulasan tentang pemikiran yang peneliti gunakan untuk memahami dan menjawab tujuan penelitian, peneliti menggunakan dua konsep yang peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

1. Magi

Disini peneliti akan menguraikan konsep magi dari tokoh antropologi yang membahas berkaitan dengan bentuk magi dan klasifikasinya yang dilihat dari tujuan-tujuan praktis dan fungsinya, yaitu Raymond Firth. Ia mengategorikan klasifikasi umum dari magi yang terdiri dari magi produktif, protektif, dan destruktif. Pentingnya konsep pada penelitian ini yaitu sebagai jalan bagi peneliti dalam melihat dan memahami fenomena praktek magi dalam meramal nasib sehingga peneliti bisa memberikan penjelasan terhadap fenomena meramal nasib pada masyarakat Minangkabau di Padang yaitu peramal dan mereka yang mendatangi tempat ramalan.

Pengklasifikasian Raymond Firth (dalam Dhavamony, 1995: 58-59) terhadap tujuan dan fungsi dari magi tersebut, di antaranya: pertama, magi produktif yang bertujuan untuk berburu, menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen, percintaan, dan perdagangan. Sedangkan magi protektif, bertujuan untuk menjaga kepemilikan, menanggulangi kemalangan, membantu mengumpulkan hutang, dan menjamin keselamatan. Magi ini merupakan lawan dari magi destruktif yang tujuannya adalah mendatangkan penyakit, kematian, musibah, dan merusak milik. Hal tersebut salah satunya

dapat dilakukan oleh ahli magi untuk orang lain dalam komunitas secara keseluruhan yang secara sosial mereka menyetujui karena semua ini merupakan rangsangan untuk berusaha dan merupakan faktor pada organisasi kegiatan ekonomis.

Masyarakat Minangkabau di Padang sebagai pelaku magi dengan media yang digunakannya (kopi dan kartu) dan proses dari ramal-meramal serta tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan praktek magi produktif dan protektif.

2. Teori Prelogis

Pada penelitian ini menggunakan teori prelogis untuk melihat masyarakat Minangkabau yang masih menggunakan magi dalam kehidupannya, yaitu meramal nasib tersebut. Peneliti menguraikan teori yang digagaskan oleh seorang tokoh filsuf, sosiologi, dan antropologi yang bernama Lucien Levy-Bruhl.

Levy-Bruhl dalam teori *prelogiquenya* (dalam Koentjaraningrat, 1987: 107-108) membahas tentang mentalitas primitif (*mentalite primitive*) yang menerangkan bahwa suatu sifat dari alam pikiran primitif yang memungkinkan untuk menganggap sesuatu hal itu ada dan juga tidak ada pada suatu tempat dan saat, alam pikiran primitif berbeda dengan berpikir menurut logika ilmiah, jika manusia berpikir menggunakan logika ilmu pengetahuan yang positif, serta alam pikiran primitif tersebut memang lebih sering menguasai kehidupan manusia terbelakang, tetapi sebenarnya alam pikiran primitif itu ada dalam alam pikiran semua manusia di dunia. Maksud dari teori yang dikemukakan

oleh Levy-Bruhl adalah orang berpikiran prelogis sebelum munculnya pengetahuan, sebelum *logic* itu muncul.

Pada masyarakat Minangkabau yang beragama Islam, praktek dari ramal-meramal tersebut adalah hal yang dilarang, tetapi dalam kenyataannya hal tersebut masih fenomenal, orang Minangkabau ada yang masih percaya dengan ramalan tersebut, apalagi yang berpendidikan tinggi juga ada. Harusnya sudah berpikiran logis tetapi masih berikiran pre logis, padahal tidak sekarang saja masyarakat sudah memiliki ilmu pengetahuan tinggi. Pada zaman kemerdekaan berdasarkan sejarahnya, Minangkabau mempunyai tokoh-tokoh pemikir seperti: M. Natsir, M. Hatta, M. Yamin, dan sebagainya.

Selain itu, menurut teori religi hal yang masih memercayai ramalan atau yang bersifat magi adalah cara berpikirnya orang yang religinya sebelum monoteisme yaitu animisme dan dinamisme. Sedangkan monoteisme adalah bentuk religi yang didasarkan kepercayaan pada satu dewa, yaitu Tuhan, dan kegiatan-kegiatan upacara yang bertujuan untuk memuja Tuhan tersebut (Koentjaraningrat, 1997:212).

Maka, pada masyarakat Minangkabau sudah berkembang tradisi *logic* namun dalam pelaksanaannya masyarakat masih berpikir *prelogic*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan studi etnografi. Sebagaimana

yang diketahui, penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Pemilihan pendekatan studi etnografi ini karena peneliti bermaksud mengeksplorasi, mempelajari, menafsirkan dan mendeskripsikan perilaku masyarakat Minangkabau dalam meramal nasibnya sehingga dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang mendalam tentang fenomena tersebut dari masyarakat yang bersangkutan. Sebagai riset etnografi, peneliti menggunakan tipe etnografi realis yaitu peneliti melaporkan mengenai situasi dari tiga tempat prakek ramal-meramal tersebut berdasarkan pandangan yang objektif dan tanpa adanya campuran pendapat atau pandangan dari peneliti sendiri.

Cara atau prosedur yang peneliti lakukan dalam penelitian etnografi ini pada masyarakat Minangkabau diantaranya, pertama yaitu mengidentifikasi kembali kecocokan antara studi etnografi yang digunakan dengan masalah penelitian meramal nasib yang dikaitkan dengan masyarakat Minangkabau yang mempunyai nilai rujukan tersendiri. Kedua, peneliti menentukan lokasi fenomena meramal nasib dari masyarakat Minangkabau yang ada di Padang. Ketiga, peneliti dalam memahami tipe dari etnografi yang digunakan berusaha mempelajari konsep magi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yang masih dipercayai oleh masyarakat Minangkabau. Keempat, peneliti

mengumpulkan informasi dari lapangan mengenai perilaku masyarakat Minangkabau dalam meramal nasibnya melalui data yang telah dikumpulkan nantinya seperti pengamatan terlibat atas berlangsungnya praktek meramal tersebut, melakukan wawancara mendalam dengan orang-orang Minangkabau yang terlibat dalam meramal nasib, mengumpulkan berbagai literatur mengenai ramal meramal, dan melakukan dokumentasi dengan merekam pembicaraan saat penelitian berlangsung, mengambil foto, dan video. Setelah data dari lapangan terkumpul, maka peneliti memilah dan melakukan analisis terhadap data tersebut. Terakhir, yaitu tulisan etnografi yang peneliti suguhkan mengenai gambaran atau realita menyeluruh yang terjadi atas fenomena meramal nasib dari masyarakat Minangkabau di Padang dengan dua sudut pandang, yaitu peneliti dan orang Minangkabau tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Kota Padang mempunyai 11 kecamatan dan peneliti memilih tiga tempat praktek ramal-meramal yang berada di tiga kecamatan yang berbeda yaitu, yaitu Alai (Padang Utara), Jati (Padang Timur), dan Tanjung Saba Pitameh (Lubuk Begalung). Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan observasi yang dilakukan bahwasanya ada kelebihan dan keunikan pada lokasi tersebut.

Penetapan dari ketiga lokasi tersebut di antaranya, ialah karena lokasi tiga tempat praktek terdapat pada kecamatan yang berbeda yaitu Kecamatan Padang Utara, Timur, dan Lubuk Begalung. Selanjutnya, ketiga tempat praktek

meramal nasib memiliki jumlah pengunjung yang hampir sama banyak satu sama lain di setiap harinya, meskipun salah satu tempat memiliki keunikan yaitu terkendala saat meramal dalam jumlah pengunjung yang banyak karena keterbatasan dari kecepatan meramal. Pengunjung yang datang dari ketiga tempat tersebut bervariasi yaitu berasal dari berbagai kalangan, dan adanya faktor-faktor yang mendukung dalam meramal baik berupa perlakuan maupun berbentuk benda seperti lukisan. Kemudian, ramalan nasib yang ada di Tanjung Saba bisa melihat nomor yang akan dipakai untuk bermain BT atau judi.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan elemen yang penting dalam penelitian yaitu “orang nomor satu” setelah peneliti, yang bermaksud jika informan tidak ada maka dipastikan peneliti menjadi kebingungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya informan adalah seorang yang menjadi sumber informasi atau data dari suatu penelitian. Pada pemilihan informan ini menjadi sebuah patokan mengenai kesahihan atau kevalidan data yang akan diperoleh oleh peneliti. Maka diperlukan ketelitian untuk menjadikan individu atau orang sebagai informan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penarikan sampel secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu dengan cara mengambil ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Pada masyarakat Minangkabau di Padang, ketiga tempat praktek ramal-meramal tersebut yang menjadi kriteria sebagai informan penelitian ini

adalah: *suhu* dan *pasien* yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai praktek meramal nasib, frekuensi dari *pasien* yang datang di tempat tersebut telah menjadi patokan bagi peneliti saat penelitian berlangsung yaitu *pasien* yang sudah lama, memiliki ketergantungan, dan masih menggunakan ramalan sampai saat ini dan *pasien* yang baru mencoba satu hingga beberapa kali yang masih bisa dihitung kedatangannya, hal ini akan menjelaskan nantinya bagaimana perbedaan sebab dan apa yang dirasakan oleh masing-masingnya terhadap ramalan. Dilihat dari posisi pada kelompok dan strata sosial yang dimiliki, peneliti lebih fokus kepada yang menengah keatas dan memiliki pendidikan yang mumpuni. Selain kriteria dari informan di atas, masyarakat setempat seperti tokoh masyarakat yang juga merupakan orang Minang, yang mengetahui mengenai praktek meramal nasib secara umum, dan pengetahuan berkaitan adat Minangkabau dan magis di jadikan sebagai informan walaupun tidak terlibat secara langsung. Berdasarkan ciri-ciri ini, maka peneliti mengharapkan adanya pemahaman yang mendetail mengenai fenomena ramal-meramal pada masyarakat Minangkabau di Padang.

Informan penelitian ini ada dua jenis yang dijadikan sebagai sumber informasi yakni : Informan Kunci dan Informan Biasa. Di antaranya:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang mengetahui, memahami, dan bisa menjelaskan mengenai permasalahan penelitian secara mendalam. Di sini peneliti menjadikan para peramal dan orang yang diramal (*pasien*) sebagai orang yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian (informan

kunci). Jumlah Informan kunci yang peneliti wawancarai di Kelurahan Alai Parak Kopi, Jati, dan Tanjung Saba Pitameh Nan XX ada 12 orang. Di antaranya: tiga *suhu* dari masing-masing kelurahan yang semuanya adalah ibu-ibu, delapan orang *pasien* perempuan yaitu dengan pendidikan lima orang S1, dua orang Magister, dan satu orang mahasiswa. Sedangkan *pasien* laki-laki yang peneliti jadikan sebagai informan ada satu orang dengan pendidikan S1. Pekerjaan dari *pasien* tersebut ada sebagai PNS, Dokter, Agen Asuransi, Guru, Dosen, Costumer Service, dan mahasiswa. Klasifikasi informan kunci yang merupakan *pasien* berjumlah sembilan orang yaitu enam *pasien* yang sudah lama dan masih bergantung dan tiga lainnya merupakan *pasien* yang baru beberapa kali datang meramal nasibnya.

b. Informan biasa

Informan biasa adalah orang yang mengetahui mengenai permasalahan penelitian secara umum. Peneliti menjadikan masyarakat sekitar yang bertempat di lingkungan peramal tersebut. Ada tujuh orang informan yaitu, dua perempuan dan lima orang laki-laki. Sebagian besar diantaranya adalah tokoh masyarakat setempat yaitu berupa Ketua RT, RW, Pemuka Adat Alam Minangkabau, dan Ibu PKK yang mempunyai praktek pengobatan.

Tabel 1:
Daftar Informan Kunci

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan	Status	Suku Bangsa	Tahun Mengenal dan Kedatangan
1.	AT	P	42 Th	Alai	SMP	Peramal/Suhu	Menikah	Jambak	2009
2.	EV	P	45 Th	Jati	SMA	Peramal/Suhu	Menikah	Koto	2015
3.	MU	P	41 Th	Lubuk Begalung	SMA	Peramal/Suhu	Menikah	Caniago	2009
4.	ND	P	26 Th	Indarung	S1 Pnd.Olahraga	Guru SMK	Lajang	Koto	2018 – 2x/Pekan
5.	LS	P	43 Th	Lolong	Magister Kenotariatan	PNS	Menikah	Piliang	2007 – 2x/Pekan
6.	W	P	30 Th	Marapalam	S1. Pnd BK	Customer Service di Bank	Menikah	Tanjung	2009 – 3x/Pekan
7.	RN	P	40 Th	Gunung Pangilun	Kedokteran	Dokter	Menikah	Caniago	2009 – 2x/Pekan
8.	NPA	P	31 Th	Siteba	Magister Keperawatan	Dosen	Menikah	Caniago	2004 – 3x/Pekan
9.	MR	P	40 Th	Pola Mas	S1	PNS	Menikah	Caniago	2015 – Setiap Hari
10.	WR	P	24 Th	Belimbing	S1	Agen Asuransi	Lajang	Piliang	2009 – Baru Kali ke-2
11.	YL	P	21 Th	Lubuk Minturun	Mahasiswa S1- Semester 5	Mahasiswa	Lajang	Koto	2019 – Baru 1 Kali
12.	AU	L	20 Th	Parak Kopi	Mahasiswa S1 - Semester 7	Mahasiswa	Lajang	Piliang	2019 – Baru 1 Kali

Sumber: Data Penelitian Pribadi, 2019.

Tabel 2:
Daftar Informan Biasa

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan	Suku Bangsa
1.	Emi	P	51 Th	Tanjung Saba Pitameh	SMA	Ketua RT	Melayu
2.	Ayu	P	59 Th	Tanjung Saba Pitameh	S1 Pnd. Ekonomi	Wakil Ketua PKK & Pijat Releksi – Pengobatan Tradisional	Melayu
3.	Atosril	L	68 Th	Tanjung Saba Pitameh	SMA	Ketua RW	Caniago
4.	Ahmad Syafi'i	L	65 Th	Alai	S1 Aqidah Filsafat	Ketua RW	Jambak
5.	Erichaniago, Dt. Rajo Mangkoto	L	63 Th	Alai	STM	Ketua RT	Caniago
6.	Amrit Sar	L	60 Th	Jati	STM	Ketua RT	Jambak
7	Herlin Rajo Mudo	L	64 Th	Jati	SMA	Ketua RW & Ketua Lembaga Adat Alam Minangkabau, Salingka Adat. Jati	Piliang

Sumber: Data Penelitian Pribadi, 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara peneliti yang dilakukannya terhadap masalah penelitian guna memperoleh data yang valid untuk tercapainya tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, di antaranya:

a. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Pada pengamatan ini sedari awal sampai akhir penelitian, peneliti telah berusaha untuk mengamati, mendengarkan, dan berpartisipasi

dalam aktivitas mereka. Di sini peneliti mengamati perilaku dari proses ramal-meramal tersebut, dari awal *suhu* atau peramal akan membuka praktek ramalannya, saat kedatangan *pasien*, ketika *suhu* melihat dan menyambut *pasien* datang, *suhu* saat menyiapkan kopi, *suhu* membacakan ramalan kepada *pasien* baik media kopi maupun kartu, pengucapan atau kata-kata yang digunakan *suhu* saat meramal, ekspresi *suhu* dan *pasien* saat ramalan berlangsung, respon *pasien* terhadap ramalan yang dibacakan *suhu*, tanggapan balik dari *suhu* terhadap responnya *pasien*, pembicaraan *suhu* dengan *pasien* ketika ramalan belum dibacakan dan setelah dibacakan, curhatan *pasien* dengan *suhu*, tempat praktek ramalan dan hal-hal yang berkaitan sebagai pendukung *suhu* dalam meramal, pantangan-pantangan *suhu* ketika meramal, kebiasaan *suhu* dan *pasien* yang senantiasa merokok ketika sedang dan tidak berlangsungnya ramalan, dan peneliti juga ikut diramal oleh *suhu*.

Kesimpulannya, peneliti lama berdiam diri di tempat praktek tersebut dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari *suhu*, sehingga adanya keterikatan antara peneliti dengan *suhu* dan *pasien* yang datang nantinya. Peneliti ketika melakukan pengamatan terlibat juga sudah mengupayakan untuk berhati-hati dan sistematis agar bisa memperoleh pemahaman yang berkaitan dengan perilaku dari peramal dan *pasien*nya. Data dan informasi yang didapatkan dari pengamatan langsung akan berguna sebagai penguatan dari hasil wawancara nantinya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah sebuah percakapan diantara peneliti dengan subjek yang diteliti (informan). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan atau jawaban mengenai tujuan penelitian dengan melalui proses tanya jawab. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu, teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Di sini, peneliti melakukan wawancara mendalam pada masyarakat Minangkabau di Padang yang terlibat dalam praktek ramal-meramal tersebut dan peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan tanpa adanya alternatif jawaban.

Adapun beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan pada pedoman wawancara dari penelian tersebut adalah pertama kepada *suhu*, peneliti menanyakan dorongan atau motif, tujuan, strategi, cara atau sikap *suhu* dalam meramal, dan pandangan *suhu* terhadap media ramalan yang digunakan. Selanjutnya, pertanyaan kepada *pasien*, peneliti menanyakan alasan atau sebab kedatangan dan percayanya *pasien* terhadap media baru tersebut dan kenapa tidak ke dukun tradisional, kebiasaan atau patokan berperilaku dari *pasien* yang bersangkutan sebagai orang Minangkabau yang percaya kepada ramalan dan juga agama, penilaian atau anggapan dan pendapat *pasien* terhadap ramalan yang mengaitkan dengan kepercayaan agamanya, lingkungan sosial *pasien* terkait bagaimana interaksinya dengan keluarga, teman sebaya, orang-orang di tempat kerja maupun tetangga. Terakhir, peneliti menanyakan kepada masyarakat

setempat di tempat praktek meramal berupa yang mereka pikirkan mengenai media baru yang digunakan yaitu meramal, sikap mereka terhadap praktek ramalan, dan pandangan mereka sebagai orang Minangkabau dengan adat dan agama yang ada terhadap kegiatan tersebut.

Selama melakukan wawancara mendalam peneliti juga berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi informan, mengendalikan atau mengontrol jalannya wawancara serta mengarahkan alur pembicaraan sehingga tujuan dan validitas dari informasi yang ingin diketahui mengenai perilaku ramal-meramal dapat tercapai dengan baik.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data-data tertulis yang dikumpulkan oleh peneliti dari awal sebelum penelitian sampai menyusun laporan akhir penelitian. Pada studi kepustakaan ini, peneliti sudah mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur yaitu, buku-buku, jurnal, artikel, dokumen, karya ilmiah, dan referensi dari laporan penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

Peneliti menggunakan literatur yang berhubungan dengan masyarakat Minangkabau, meramal nasib, magi dan agama, serta hal lain yang masih terkait dengan penelitian ini. Di sini peneliti menggunakan literatur tersebut untuk menjelaskan kedudukan penelitian yang sama

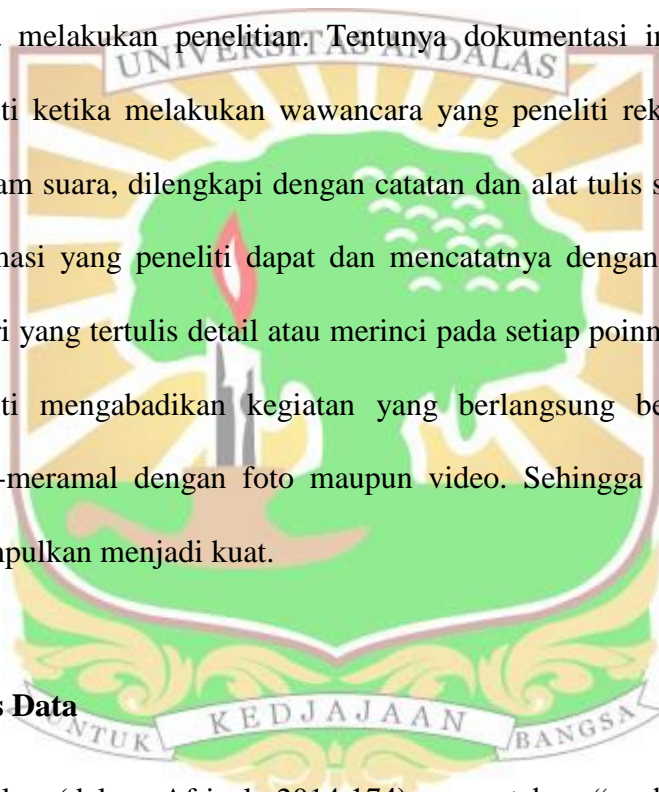
dengan kajian-kajian sebelumnya dan arahan informasi alat-alat analisis dalam penggunaan konsep, klasifikasi, dan teori untuk menganalisis data.

d. Dokumentasi

Disaat jalannya penelitian, peneliti menggunakan catatan, alat perekam suara, video, dan foto sebagai faktor pendukung bagi peneliti ketika melakukan penelitian. Tentunya dokumentasi ini memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara yang peneliti rekam dengan alat perekam suara, dilengkapi dengan catatan dan alat tulis sebagai pengikat informasi yang peneliti dapat dan mencatatnya dengan tulisan peneliti sendiri yang tertulis detail atau merinci pada setiap poinnya. Selanjutnya, peneliti mengabadikan kegiatan yang berlangsung berkaitan dengan ramal-meramal dengan foto maupun video. Sehingga data yang telah dikumpulkan menjadi kuat.

5. Analisis Data

Spradley (dalam Afrizal, 2014:174) mengatakan “analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data”. Pengujian sistematis ini tertuju kepada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yaitu dengan cara menentukan bagian, menemukan hubungan, setelah itu baru dikategorisasikan dan mencari hubungan antara kategori yang telah dibuat.



Analisis data ini dilakukan selama keberlangsungan dari penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan laporannya. Tujuannya adalah agar terjawabnya masalah penelitian dan dapat menghasilkan data yang valid. Wolcott (dalam Creswell, 2015:175) untuk riset etnografis, ada tiga aspek untuk menganalisis data yaitu deskripsi, analisis, dan penafsiran tentang kelompok berkebudayaan sama.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggabungkan terlebih dahulu hasil dari seluruh data lapangan yang telah dilakukan, yaitu melalui dokumen-dokumen, wawancara mendalam, pengamatan yang dituliskan di catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya. Setelah itu peneliti menelaah ulang kategori dan hubungan antara kategori tersebut, kemudian menganalisa data, membuat interpretasinya, dan sampailah ke tahap penulisan laporannya.

